

**PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM BERKOMUNIKASI
PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
DITA LAILI NUR HASANAH
NIM : U20182048
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU HADIS
2022**

**PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM BERKOMUNIKASI
PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

DITA LAILI NUR HASANAH

NIM : U20182048

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah, Lc. M.A.,

NIP. 19740717200003 1 001

**PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM BERKOMUNIKASI
PERSPEKTIF HADIS
(KAJIAN TEMATIK)**

SKRIPSI

Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Desember 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Uun Yusufa, M.A.

NIP. 19800716 201101 1 004

Sitti Zulaihah, M.A.

NIP. 19890820 201903 2 011

Anggota : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

1. Dr. H. Kasman, M.Fil.I

2. H. Mawardi Abdullah. Lc. M.A.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.



Prof. Dr. M. Khusna Aynal, S.Ag., M.Si

NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

“Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan”

(H.R. Al-Bukhari)

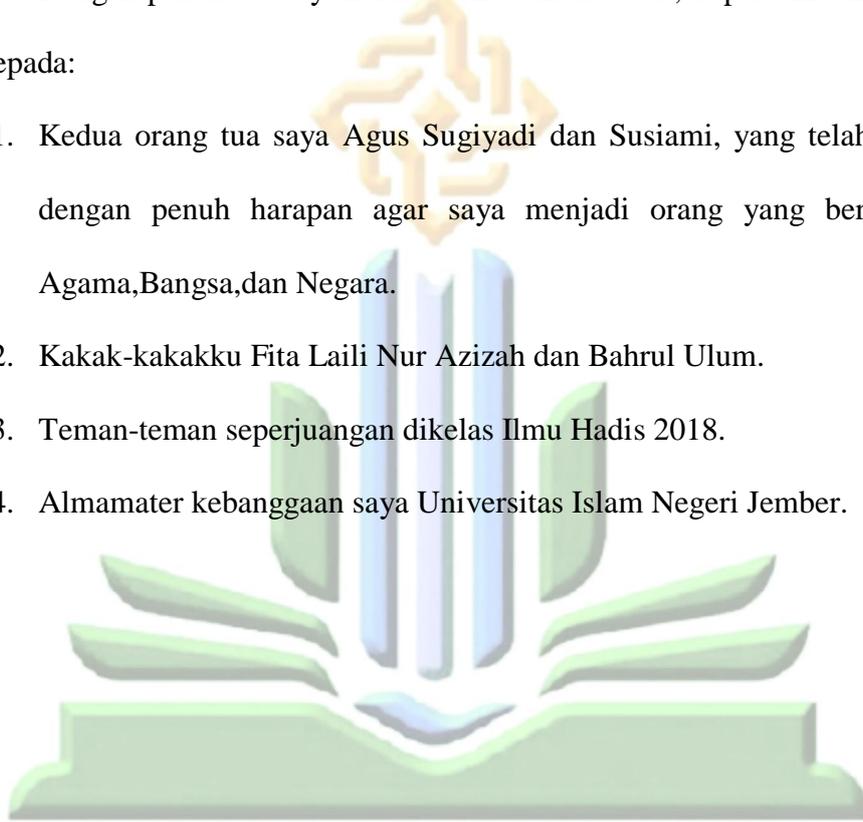


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Agus Sugiyadi dan Susiami, yang telah mendidik dengan penuh harapan agar saya menjadi orang yang berguna bagi Agama, Bangsa, dan Negara.
2. Kakak-kakakku Fita Laili Nur Azizah dan Bahrul Ulum.
3. Teman-teman seperjuangan di kelas Ilmu Hadis 2018.
4. Almamater kebanggaan saya Universitas Islam Negeri Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا مُوَافِيًا لِنِعْمِهِ مُكَافِيًا لِمَزِيدِهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَجُنُودِهِ

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh, hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang “**Pembinaan Akhlak Anak dalam Berkomunikasi Perspektif Hadis (Kajian Tematik)**”. Tentunya hal ini bukanlah suatu yang mudah, karena menyangkut persoalan keagamaan masyarakat.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari wawancara, observasi dan menganalisis data. Alhamdulillah, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku Rektor UIN Jember

2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Makhrus, M.A. Selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ayah, ibu, kakak-kakak dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan, menasehati dan mengarahkan kami ke jalan yang diridhai Allah. Semoga Allah selalu sehatkan mereka, limpahkan banyak rezeki kepada mereka yang barokah serta cukupkan kehidupan mereka dan jadikan mereka hamba Allah yang taqwa.
6. Teman-teman seperjuangan “Ilmu Hadis 2018” yang selalu kami banggakan dan rindukan serta telah dianggap saudaraku banyak memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 8 Oktober 2022

Dita Laili Nur Hasanah
NIM : U20182048

ABSTRAK

Dita Laili Nur Hasanah, 2022. “Pembinaan Akhlak Anak dalam Berkomunikasi Perspektif Hadis (Kajian Tematik)

Komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia yang apabila digunakan secara efektif dapat mengantarkan kepada kesuksesan dan membawa kemaslahatan bagi banyak pihak. Namun komunikasi juga dapat berakibat fatal jika tidak dikontrol. Kenyataannya, tidak sedikit pertikaian dan perselisihan yang terjadi dikarenakan komunikasi yang tidak beretika. Hal ini menandakan bahwa etika sangat diperlukan ketika komunikasi berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika berkomunikasi menurut hadis Nabi Saw, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman oleh setiap muslim ketika berkomunikasi.

Fokus Masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana Akhlak bertutur kata dalam pandangan hadits? 2) Bagaimana Pembinaan Akhlak Anak dalam bertutur kata menurut pandangan hadits?

Adapun sebuah tujuan dari penelitian ini adalah 1) Penulis ingin mengetahui tentang pandangan hadis dalam berakhlak tutur kata. (2) Penulis ingin mengetahui pembinaan akhlak anak dalam bertutur kata menurut pandangan hadis.

Terkait jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (Library Research) yaitu tehnik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku dan literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hadis maudu (tematik) yang secara umum menggunakan langkah-langkah: menetapkan masalah yang akan dibahas; menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah; melakukan takhrij al-hadis; meneliti keadaan perawi (sanad); meneliti matan hadis; menarik kesimpulan dari hadis yang diteliti dan menjelaskan aspek-aspek yang terkait, seperti faedah dan pendapat para ulama mengenai hadis yang dimaksud.

Sumber data penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: Pertama, sumber primer berupa kutubus sittah yang memuat hadis-hadis tentang tema. Kedua, sumber sekunder berupa buku-buku, karya ilmiah dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa etika komunikasi menurut hadis dapat dirumuskan sebagai berikut: berkomunikasi harus dengan kalimat yang baik; berkomunikasi dengan efektif dan efisien (berbicara seperlunya dan tidak banyak bertanya terhadap hal yang tidak penting); berkomunikasi dengan jujur dan tidak berkata bohong; mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara; tidak berkata kotor, mencaci dan mencela; menjauhi perdebatan dengan lawan bicara: komunikasi hendaknya berisikan pesan yang positif dan jauh dari unsur ghibah.

Keyword: Pembinaan Akhlak, Komunikasi.

TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

TABEL TRANSLITERASI HURUF					
ء	/a	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Dz	ه	H
د	D	ع	/a	ي	Y/i
ذ	Dz	غ	Gh		
ر	R	ف	F		

TABEL TRANSLITERASI HARAKAT			
Fathah	A	Fathah panjang	á
Kasrah	I	Kasrah panjang	í
Dhammah	U	Dhammah panjang	ú

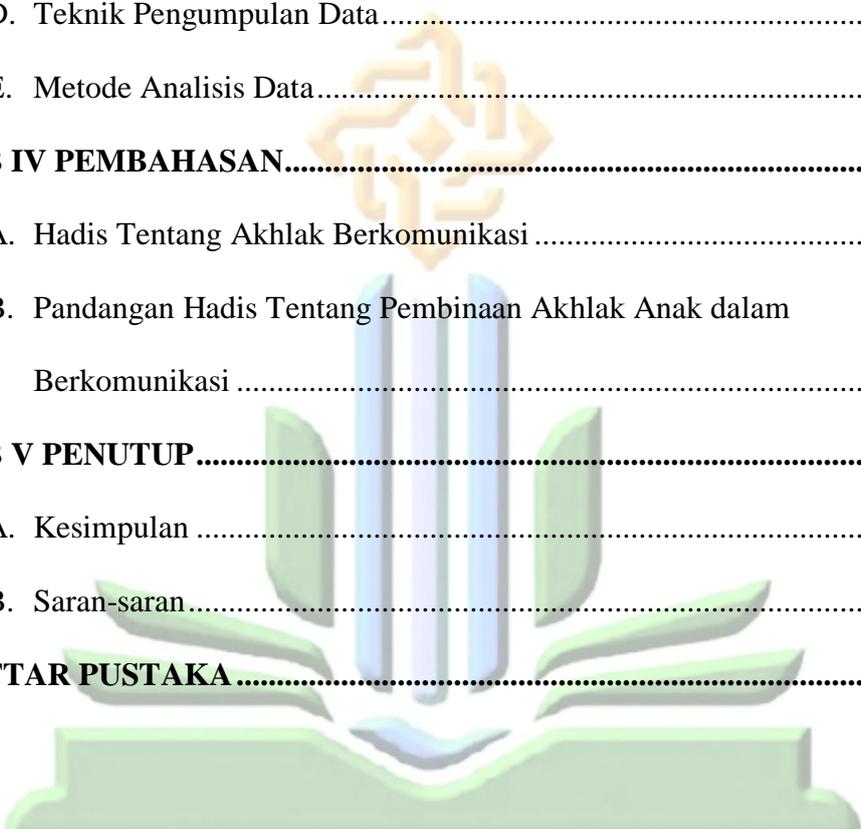


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian terdahulu.....	12
B. Kajian Teori	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Pendekatan	33
B. Jenis penelitian	33

C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Metode Analisis Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	36
A. Hadis Tentang Akhlak Berkomunikasi.....	36
B. Pandangan Hadis Tentang Pembinaan Akhlak Anak dalam Berkomunikasi.....	55
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis (Sunnah) memiliki kedudukan yang penting dalam islam karena kekuatan otoritatif yang dimilikinya. Posisi tersebut menjadikannya sebagai salah satu sumber dalam pengambilan dan penetapan hampir setiap keputusan hukum.¹ Umat islam bersepakat bahwa apa saja yang berasal dari rasulullah saw baik berupa ucapan, perbuatan dan *taqrir* yang diriwayatkan dengan sanad yang shahih dan jalan *mutawatir* maupun ahad maka wajib untuk mematuhi dan mengamalkannya. Hal ini senada dengan yang tertera dalam Al-Qur'an pada surat Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."

Ayat di atas menegaskan tentang kewajiban untuk mengikuti dan mentaati Rasulullah Saw.² Termasuk di dalamnya mematuhi apa yang ia perintahkan dan berusaha menjauhi hal-hal yang ia larang. Semua ajaran Islam, baik itu anjuran, perintah dan larangan, telah diatur dan tertera di dalam

¹Alamsyah, *Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam dalam Pemahaman Syahrur dan Al-Qardhawi*, Disertai Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005, h.1

² Penerjemah Mifdhol Abdurrahman, *Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2005) h.30

al Qur'an dan hadis. Jika penjelasan di dalam al-Qur'an masih bersifat umum, maka penjelasan yang terperinci akan ditemukan di dalam hadis . Baik itu perkara yang besar, sedang, maupun sangat kecil sekalipun akan ditemukan penjelasannya di dalam al-Qur'an atau hadis. Dalam hadis sendiri, banyak sekali ditemukan penjelasan yang berkenaan dengan adab dan etika, salah satunya yaitu etika berkomunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya.³ Manusia yang terlatih untuk berkomunikasi dan manusia yang tertutup serta enggan membangun interaksi dengan individu lain sungguh berbeda. Mereka yang aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain tidak akan menemukan kesulitan yang signifikan dalam hidupnya. Berbeda halnya dengan manusia yang tertutup, ia akan menemukan banyak kesulitan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam mengekspresikan diri. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendirian, maka dalam hal ini komunikasi merupakan jembatan yang menghantarkan manusia untuk bersosialisasi dan membangun empati antara satu individu dengan individu lainnya .

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kelanjutan hidup manusia, baik ketika kedudukannya sebagai seorang hamba dari Rabb nya, sebagai anggota masyarakat, anggota keluarga bahkan sebagai manusia

³Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 15, No. 1, Juni 2014, h.117,

secara umumnya. Dengan kemampuan komunikasi, seseorang mampu memukau pendengar selama berjam-jam, tanpa bergeming. Dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, ternyata kebenaran pemikiran manusia yang sedemikian relatif dapat mempengaruhi jalan pemikiran berjuta anak bangsa.⁴

Namun disisi lain, berkomunikasi juga dapat berakibat fatal jika tidak di kontrol. Kenyataannya, tidak sedikit pertikaian dan perselisihan yang terjadi dikarenakan komunikasi yang tidak beretika. Bahkan diantaranya ada yang sampai menyebabkan pertumpahan darah yang mengerikan. Hal ini tidak akan pernah terjadi jika umat manusia memahami dengan benar etika berkomunikasi sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur'an dan hadis.

Dalam segala hal, umat Islam hendaknya selalu bersandar kepada keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ia merupakan teladan utama bagi seluruh umat manusia.⁵ Sebagaimana yang telah diketahui, Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang sangat berhasil, baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, sebagai Rasul, maupun sebagai model kehidupan manusia yang layak diteladani oleh para pengikutnya hingga akhir zaman.⁶

Mengenai tutur kata dan lisan Nabi Saw. al-Jahiz mengatakan bahwa pada lisan Rasulullah Saw., Allah telah menaruh cinta dan dikumpulkan padanya kewibawaan dan kemanisan, tidak ada yang tergelincir, tidak ada

⁴Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis*, h. 116.

⁵ Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Ibrahim Husein dkk. (Proyek Pembinaan Prasarjana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama, 1986 h.23)

⁶M. Munir, *Metode Dakwah*, cet. 2, (Jakarta:Kencana, 2006 h.204)

yang terbantah dan tidak seorang pun musuh yang mampu menentang.⁷ Dikarenakan hal inilah umat manusia khususnya kaum muslimin hendaknya meneladani lisan dan tutur kata Nabi Saw serta menjadikannya panutan ketika berkomunikasi .

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Rasulullah Saw menjelaskan tentang bahaya yang akan menimpa seorang hamba jika ia bertutur kata dan bicara yang salah. Hadis tersebut berbunyi :

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ فِيهَا يَرُلُ بِهَا فِي النَّارِ أَبَعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Hazim dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Talhah bin ' Ubaidullah Al - Taimi dari Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah shallallahu ' alaihi wasallam bersabda : "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur ."⁸

Ibnu Hajar menjelaskan, bahwa hadis di atas merupakan peringatan dari Rasulullah Saw untuk umatnya agar senantiasa menjaga lisan. Maksudnya, menjaga ucapan agar tidak melontarkan perkataan yang tidak baik secara syar'i dan tidak dibutuhkan oleh yang diajak bicara.⁹ "Menjaga lisan dianggap sangat penting, karena ia menjadi penentu akhir perjalanan hidup manusia, di surga atau neraka.

⁷ Abdurrahman Azam , Keagungan Nabi Muhammad SAW: Kepahlawanan dan Keindahan Kehidupan Rasulullah (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1982 h.113)

⁸ Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 2006 h.897)

⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*. Penerjemah Amir Hamzah (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2009 Jilid 31 h. 267)

Pada hadis lain, Rasulullah Saw menegaskan tentang lebih utamanya diam daripada mengeluarkan perkataan yang tidak baik. Bahkan pada hadis tersebut dinyatakan bahwa lisan yang baik merupakan ciri dari seorang yang beriman. Hadis tersebut berbunyi :

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُؤُسْنُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنِيعَهُ"

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda : Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya."¹⁰

Menurut hadis diatas, menjaga lisan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan berkata baik atau kalau tidak mampu maka diam. Dengan demikian diam kedudukannya lebih rendah daripada berkata baik, namun masih lebih baik dibandingkan dengan berkata yang tidak baik.

Pada hadis lain Rasulullah Saw menjelaskan mengenai jaminan surga bagi orang-orang yang mampu menjaga lisan. Dalam hadis tersebut digambarkan tentang dahsyatnya lisan yang bisa membawa manusia ke dalam surga jika dijaga dan dipelihara.¹¹ Hadis tersebut berbunyi :

¹⁰ Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid I (Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyah, 1991 h.68)

¹¹ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, h. 897

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakr Al Muqaddami telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dia mendengar Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda : "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara kedua tulang pipinya dan di antara kedua kakinya, maka aku akan menjamin baginya surga ."

Ibn Hajar menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "sesuatu yang ada di antara kedua tulang pipinya" adalah bibir, tempat keluarnya lisan dan perkataan. Barangsiapa yang bisa menjaganya, maka ia terpelihara dari semua keburukan, karena yang tersisa tinggal pendengaran dan penglihatan.¹²

Hadis di atas menjelaskan tentang pentingnya peran lisan di kehidupan manusia, sehingga ia menjadi jaminan masuknya seorang hamba ke dalam surga. Lisan yang baik dan terjaga akan mengantarkan pemiliknya ke dalam surga, begitupun sebaliknya, lisan yang kotor dan tidak terpelihara akan mengantarkan pemiliknya ke jurang api neraka .

Begitu banyak hadis-hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw yang berkenaan dengan etika berkomunikasi, namun sangat sedikit yang mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari. Bahkan yang terjadi saat ini sangat bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh agama. Dewasa ini sangat banyak lisan-lisan yang tidak beretika, ucapan-ucapan dusta, bahkan fitnah dan namimah merajalela di setiap sudut negeri. Padahal ancaman terhadap pelaku dusta, ghibah, namimah, fitnah dan penyakit lisan lainnya

¹² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al- Bari*, Jilid 31, h. 271

sudah sangat jelas tertera di dalam hadis Nabi Saw .Melihat fenomena yang terjadi, penulis merasa perlu untuk meneliti bagaimana hadis Nabi Saw memberikan rambu-rambu dalam hal etika berkomunikasi antar sesama. Hal ini dirasa perlu oleh penulis, karena pijakan dan panutan umat manusia setelah al-Qur'an adalah hadis Nabi Saw .

Komunikasi antar manusia atau sering kali dikenal dengan human communication atau Interpersonal communication merupakan kegiatan penyampaian informasi, berita, pesan atau amanah dari seseorang kepada orang lain dengan harapan agar hal-hal yang diberitahukan bisa diterima, diikuti, dan diaplikasikan.¹³ Aspek etika dalam berbicara sering kali tidak diperhatikan dalam aktivitas remaja saat berkomunikasi dengan sesamanya. Hal tersebut dianggap bukan hal yang perlu di permasalahakan akan tetapi sebenarnya yang seperti itu banyak menimbulkan hal-hal negatif yang akan diterima oleh sang pendengar ataupun sang pembicara. Sebenarnya dilihat dari fungsi atau dampak yang dihasilkan dari aktivitas komunikasi sangat beragam seperti melakukan aktivitas pendidikan dan sekaligus menjalin kasih sayang sesama manusia. Namun dengan komunikasi pula manusia dapat mengembangkan perpecahan, melestarikan permusuhan, menanamkan kebencian, dan juga menghambat pemikiran.¹⁴

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah

¹³ Ali Nurdin Dkk, *Pengantar Ilmu komunikasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013 h. 141)

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991 h. 1)

moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalo dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas. Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan lebih terarah serta mendalam, maka penulis membatasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana akhlak berkomunikasi dalam pandangan hadits?
2. Bagaimana pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi menurut pandangan hadits?

C. Tujuan Penelitian

Fokus Penelitian diatas, bertujuan:

1. Mengetahui pandangan hadits dalam berakhlak komunikasi.
2. Mengetahui pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi menurut pandangan hadits.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi komitmen yang akan dibuat setelah menyelesaikan ujian.¹⁵ Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan terhadap khazanah islam khususnya mengenai pembinaan akhlak anak dalam bertutur kata.

¹⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017). 83

- a. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para peneliti di bidang hadis dan bisa memberikan kontribusi pengetahuan bagi UIN KHAS JEMBER, masyarakat, terkhususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program studi Ilmu Hadis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan, dan wawasan serta keilmuan dalam studi tentang pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi.
- b. Bagi instansi UIN Khas Jember, bagi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan dan wacana keagamaan sekaligus memberikan kontribusi karya ilmiah serta menjadi literatur.
- c. Bagi masyarakat umum/pembaca, menjadi pengetahuan serta memperkaya khazanah pengetahuan terkait pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik permasalahan peneliti dalam judul penelitian.¹⁶

1. Perspektif Hadits

Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.¹⁷ Hadis adalah segala yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, sesudah kenabian beliau,

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017). 52.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus, *Op. Cit.*, hlm. 760

yang terdiri dari atas perkataan, perbuatan dan ikrarnya.¹⁸ Jadi pandangan hadits.

2. Komunikasi Pembinaan

Jika dua orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu, jelas bahwa percakapan itu belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu , jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya selain mengerti bahasa yang digunakan , juga mengerti dari bahan yang dipercakapkan.

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Jadi akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak di dalam keluarga.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat diuraikan secara runtut dan terarah, maka sistem pembahasannya adalah sebagai berikut:

¹⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1993) hlm. 3

Bab Pertama, merupakan bab yang mengemukakan dasar-dasar pemikiran yang menjadi latarbelakang lahirnya penelitian ini. Bab ini berisikan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, serta manfaat penelitian. Penulis juga mencantumkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab Kedua, berisi tentang kajian teori sebagai dasar rujukan dalam proses penelitian hadits, seperti Pengertian komunikasi dan akhlak.

Bab Ketiga, berisi tentang metodologi penelitian yang merupakan persyaratan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah serta langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab Keempat, berisi pembahasan mengenai penjelasan hadits tentang pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi dan pandangan para ulama hadis mengenai pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi.

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang mengemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan disertai dengan saran-saran yang kiranya akan berguna bagi studi hadits ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi yang digunakan melalui studi pustaka yang relevan dengan tema terkait. Kajian pustaka ini meliputi dua aspek yakni penelitian terdahulu dan kajian teori.

4. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka dalam hal ini sangat diperlukan adanya mapping penelitian. Dengan ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti terkait persoalan pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi lisan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Halamatin Ni'mah pada tahun 2016 berjudul "Nilai-nilai pendidikan etika berkomunikasi dalam surat Al-Hujurat ayat 1-3". Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan etika dan bagaimana konsep pendidikan etika berkomunikasi (bergaul) dimana pembahasannya dititikberatkan pada surat Al-Hujurat ayat 1-3 dengan menggunakan studi analisis (tahlili)
2. Skripsi yang ditulis oleh Amir Mu'min Solihin pada tahun 2011 berjudul "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik", Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang Etika Komunikasi. Kata komunikasi banyak ditemukan dalam Al-Qur'an baik yang menggunakan kata qala, takallama, dan lain-lain. Dari semua ayat yang diteliti dan disimpulkan bahwa etika

komunikasi adalah: berkomunikasi haruslah baik, isi pembicaraannya harus benar, berkomunikasi menggunakan kalimat yang baik dan menjauhi kalimat buruk, tidak boleh berkata berbohong dan salah (batil), merendahkan diri saat berkomunikasi dan larangan bersikap manja bagi wanita ketika berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan muhrim.

3. Skripsi yang ditulis oleh Uhibbudin Alhaqq pada tahun 2016 berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam membentuk keharmonisan antara orang tua dan anak”, Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk keharmonisan dalam suatu keluarga khususnya antara orang tua dan anak. Diharapkan masalah yang terjadi antara orang tua dan anak dapat teratasi. Selain itu juga dengan adanya komunikasi interpersonal maka akan tercipta hubungan yang harmonis berdasarkan kasih sayang antara orang tua dan anak.¹⁹
4. Skripsi yang ditulis oleh Lesti Gustanti pada tahun 2017 berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Sholat”, Fakultas Dakwah, UIN Raden Intan Lampung. Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang Proses Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan ibadah sholat dilakukan pada waktu-waktu senggang seperti malam hari dengan cara memberikan pengajaran pendidikan tentang agama, pengajaran tentang kegiatan-kegiatan sekolah serta pergaulan dilingkungan sekitarnya.²⁰

¹⁹ Uhibbuddin Alhaqq, “*Komunikasi Interpersonal dalam membentuk keharmonisan antara orang tua dan anak*”, (Skripsi Program S1 fakultas dakwah dan ilmu komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016 h. 4)

²⁰ Lesti Gustanti, “*Komunikasi Interpersonal orangtua dan anak dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat*” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017 h. II)

5. Kajian Teori

1. Pengertian Akhlak

Di dalam “*Enskilopedi Pendidikan*” dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia. Di dalam kamus “*Al-Kautsar*”, ilmu akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma.²¹

Akhlak menurut bahasa (etimologi) merupakan bentuk jamak dari kata (khuluq) yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabiah (kelakuan, watak).

Menurut Istilah ada beberapa pengertian akhlak yang dikemukakan para ahli ilmu:

- a. Menurut Dr. M. Abdullah Daraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut:
 - pertama*, perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya.
- b. Ahmad Amin: membiasakan sesuatu dan kebiasaan.
- c. Soegarda Poerbakawatja: Budi pekerti, watak, dan lain-lain.
- d. Hamzah Yaqub: batas antara baik dan buruk
- e. Farid Ma'ruf: kehendak jiwa manusia

²¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*.

- f. Ibnu Miskawaih: sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan.
- g. Imam Al-Ghazali: Ungkapan suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran.

2. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak Anak

a. Pembinaan Dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas, dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi pondasi penyangga anak selanjutnya.

Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Sehingga dapat menimbulkan hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.²² Untuk membina keimanan dan ke-Islaman anak. Seharusnya meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau ibu-bapaknya yang meliputi hal-hal berikut:

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

- 1) Memberikan petunjuk dan mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-nya berupa bumi, langit, dan alam beserta isinya.
- 2) Menanamkan dalam jiwanya untuk bertaqwa dan beribadah kepada Allah Swt melalui Shalat, puasa, dan melatih anak untuk berperilaku yang baik dan merasa terharu ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an.
- 3) Melatih anak untuk selalu mendengarkan tausiyah baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar anak nantinya dapat merasakan bahwa Allah Swt selalu mengawasi, melihat, dan mengetahui segala rahasia.²³ Pendidikan akhlak anak dalam keluarga tidak hanya diberikan kepada usia dini. Akan tetapi, di masa dewasa pun harus selalu dinasehati, diawasi oleh semua anggota keluarga.

b. Pembinaan di Sekolah

Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pembinaan akhlak anak, yang didalamnya banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga.²⁴ Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga, atau membentuk kepribadian diri anak.

²³ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

²⁴ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010)

c. Pembinaan dalam Masyarakat

Selain keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitarnya turut andil dalam membina anak. Pembinaan keagamaan yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan keluarga dalam mendidik anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama. Maka perlu kerjasama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif. Sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.²⁵ Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga.

3. Pengertian Etika Komunikasi

Secara etimologi, etika berasal dari kata bahasa Yunani ethos. Dalam bentuk tunggal, "ethos" berarti tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, akhlak dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak ta etha berarti adat kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, etika dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Sementara itu, pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang akhirnya

²⁵ Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan." Selanjutnya, Burhanudin Salam mengungkapkan bahwa etika adalah suatu cabang ilmu Filsafat yang berbicara tentang nilai-nilai dan norma yang dapat menentukan perilaku manusia dalam kehidupannya.

Definisi etika menurut A. Mustafa tidak jauh berbeda dari Ki Hajar Dewantara, menurutnya etika adalah ilmu yang menyelidiki terhadap perilaku mana yang baik dan yang buruk dan juga dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang telah diketahui oleh akal pikiran."²

Dari pengertian tentang etika yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang berkaitan erat dengan etika, yakni bahwa etika selalu dikaitkan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia; etika adalah sebuah ilmu yang mengatur baik dan buruk; dan etika mempunyai hubungan erat dengan norma dan nilai yang berlaku di kehidupan.

Etika mengatur segala gerak-gerik dan tingkah laku manusia dalam kehidupan agar timbul kesadaran, keseimbangan dan menghindarkan manusia dari kerusakan budi. Karna dengan budi pekertilah manusia dihargai, dan hal itu pula yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hal ini menandakan betapa pentingnya etika dalam kehidupan manusia. Meskipun etika tidak dapat membuat manusia menjadi pribadi yang baik secara instan, namun dengan etika manusia dapat membuka mata dan melihat baik dan buruk." Seorang filosof, S. Jack Odell sebagaimana dikutip oleh Richard L. Johannesen mengutarakan tentang

pentingnya etika, bahwa sebuah masyarakat bisa saja hancur jika tidak memiliki etika.

Etika mempunyai istilah lain yang semakna dengannya, yakni akhlak (y). Dikatakan demikian, karena akhlak jika ditinjau dari segi bahasa merupakan jamak dari kata khuluq atau khalq yang berarti tabi'at, budi pekerti, kebiasaan atau adat." Sedangkan definisi akhlak menurut istilah sebagaimana yang dituturkan oleh Abdullah Nata adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Melihat pengertian-pengertian di atas, tidaklah salah jika etika disamakan dengan akhlak, karena keduanya sama-sama mengatur mengenai adab dan tata krama.

Selanjutnya, secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin "communicatio" dan perkataan sumbernya dari kata "communis" yang artinya sama, pengertian sama yang dimaksud adalah sama makna."

Sedangkan secara terminologis, beberapa ahli mengungkapkan bahwa sulit untuk menemukan makna hakiki dari komunikasi, hal ini dikarenakan kata kerja to communicate (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kosakata yang umum dan karenanya tidak mudah untuk menemukan maknanya. Stephen Littlejohn sebagaimana dikutip oleh Morissan mengatakan: Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most term, posses numerous meanings (Komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata "komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti)."

Meskipun sulit untuk mengetahui makna hakiki dari komunikasi, beberapa ahli melakukan terobosan dalam upaya mendefinisikannya. Menurut Hovland seperti yang dikutip A. Markarma, bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang komunikator mengirimkan stimulus untuk mengubah perilaku dari orang lain atau komunikan. Pengertian lain menurut Webster New Dictionary, bahwa komunikasi dimaknai sebagai seni mengekspresikan ide-ide dan pikiran baik secara lisan maupun tulisan." Dan Nimmo mendefinisikan komunikasi sebagai proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia dan untuk bertukar citra tersebut melalui simbol-simbol."

Menurut Muhammad Mufid, hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antar-manusia. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dimiliki." Komunikasi juga tidak luput dari prosenya. Proses komunikasi terjadi ketika ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan), message (pesan yang disampaikan) dan komunikan (orang yang menerima pesan). Ketika tiga hal tersebut terpenuhi dan ada pada waktu tertentu, maka disaat itulah proses komunikasi berkemungkinan terjadi.

Menurut Muhammad Mufid, hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antar-manusia. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dimiliki. Komunikasi juga tidak luput dari prosenya. Proses komunikasi terjadi ketika ada

komunikator (orang yang menyampaikan pesan), message (pesan yang disampaikan) dan komunikan (orang yang menerima pesan). Ketika tiga hal tersebut terpenuhi dan ada pada waktu tertentu, maka disaat itulah proses komunikasi berkemungkinan terjadi. Setelah mengetahui definisi masing-masing dari etika dan komunikasi baik secara bahasa maupun istilah, maka dapat dipahami bahwa etika komunikasi adalah sesuatu yang mengatur cara penyampaian maksud dan perasaan manusia kepada manusia lainnya, yang sesuai dengan nilai serta norma yang berkembang di masyarakat dan bersifat konsensual.

4. Komunikasi Interpersonal dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah salah satu dari aktifitas manusia yang dikenali semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikan secara memuaskan.²⁶ Komunikasi sering kali menjadi topic yang kerap kali diperbincangkan, tidak hanya dikalangan ilmunan dan pakar komunikasi. Melainkan juga dikalangan awam. Hal tersebut memiliki banyak pengertian yang beragam sehingga kata komunikasi memiliki banyak pemahaman atau arti yang berlainan.

Istilah komunikasi dalam bahasa inggris disebut juga communication yang berasal dari bahasa latin communicatio atau communicare yang berarti “membuat sama”.²⁷ Bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama

²⁶John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 13.

²⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 46.

maknanya yang disampaikan sehingga ketika dua orang terlibat dalam bentuk komunikasi masal atau bentuk beragam maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama, Ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasa saja belum tentu memahami yang dimaksudkan. Jadi apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa apa yang dipergunakan juga mengerti makna, maka aktivitas tersebut dapat dikatakan komunikatif.

Komunikasi secara luas diartikan setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara setiap tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi.²⁸ Secara sempitnya pengertian komunikasi adalah sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. lambang-lambang tersebut bisanya bersifat verbal yang berupa kata-kata atau bersifat non verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu atau gerak tubuh.²⁹

²⁸Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 9.

²⁹A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisus, 1995), 30.

dalam bentuknya dibagi menjadi tiga bagian yaitu: komunikasi personal, kelompok, dan massa. *Pertama*, komunikasi personal terdapat dua bagian yaitu: komunikasi intrapersonal dan interpersonal, Intrapersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri, sedangkan interpersonal adalah komunikasi tatap muka secara verbal ataupun nonverbal. *Kedua*, komunikasi kelompok meliputi komunikasi yang berlangsung pada satu komunitas yang terbingkai oleh institusi. *Ketiga*, komunikasi massa yang memanfaatkan media massa seperti radio, press, dan televisi.

Secara Kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai bentuk komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berintegrasi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan pengertian secara kontekstual saja tidak cukup untuk mendefinisikan komunikasi antar pribadi karena setiap interaksi individu satu dengan individu yang lain memiliki arti yang berbeda-beda.

Menurut M. Ghojali bagus dalam bukunya *psikologi komunikasi* mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik bersifat langsung (*face to face*) yang bisa disebut dengan komunikasi diadik atau melalui media.³⁰

³⁰ M. Ghojali Bagus, A.P, S.Psi, *Buku Ajar Psikologi komunikasi*, (Surabaya: Fakultas Psikologi Unair, 2010), 7.

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) Spontan dan Informal, (b) saling menerima *feedback* secara maksimal, (c) partisipan berperan fleksibel.³¹

Devito mengartikan komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.³²

Definisi lain dikemukakan oleh Arni Muhammad, Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya komunikasi langsung.

Selanjutnya Indriyo gitosudarmo dan agus mulyono memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu didalam kelompok kecil.³³

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi (Interpersonal) adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan, informasi, pikiran atau sikap

³¹ Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

³² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 59.

³³ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*

tertentu antara pengirim pesan (sender) dengan penerima pesan (receiver) baik secara langsung atau tidak langsung, baik dua orang atau lebih yang nantinya akan menghasilkan efek atau timbal balik baik dari pengetahuan ataupun perilaku.

b. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non verbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia, berdasarkan asumsi ini dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Suranto AW, menyebutkan komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal, diantaranya³⁴:

1) Sumber atau Komunikator

Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, maksudnya yang ingin membagi keadaan internasendiri baik bersifat emosional maupun informasiona dengan orang lain (komunikan). Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

³⁴Ibid., 7.

2) Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol, kata, dan sebagainya.

3) Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Pesan merupakan unsur yang paling sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikasi akan berhasil

apabila makna pesan yang disesuaikan dapat di terima oleh sang penerima pesan.

4) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5) Penerima atau Komunikan

Adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan.

6) Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata atau simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

7) Respon

Respon ini adalah apa yang diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon atau umpan balik memiliki peranan yang sangat penting sebab dari umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator yang baik atau kurang.³⁵

8) Gangguan (Noise)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, noises dapat terjadi dalam komponen manapun dari sistem komunikasi.

³⁵ A.W. Widjaja, *Komunikasi dan hubungan masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 24.

Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membua kacau penyampaian atau penerimaan pesan, baik bersifat fisik ataupun psikis.

9) Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam waktu atau konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan kongkrit nyata, konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi, dan konteks nilai meliputi nilai sosial budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi seperti etika, norma dan sebagainya.

c. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal dianggap berhasil ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan pemberi informasi.³⁶

"komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu untuk: (a) membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu,(b) menyampaikan pengetahuan/informasi, (c) mengubah sikap dan perilaku, (d) pemecahan masalah hubungan hubungan antarmanusia, (e) citra diri menjadi lebih baik dan (f) jalan menuju sukses.

Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu dalam komunikasi interpersonal masuk dalam kategori fungsi sosial. Untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis diperlukan komunikasi

³⁶ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal.*, 79.

dengan orang lain seperti makan dan minum dan memenuhi kebutuhan psikologis seperti sukses dan kebahagiaan. Melalui komunikasi ini juga kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar tentang makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, dan rasa bangga.³⁷

Komunikasi interpersonal juga berfungsi untuk memberi informasi yang diperlukan oleh individu. Informasi adalah kehidupan, karena manusia diciptakan dengan perangkat untuk menyerap informasi seperti mata, telinga dan hati. Selain itu juga ada perangkat untuk menyampaikan kembali informasi yang telah ditangkap kepada orang lain, alat itu adalah lidah, bibir, dan segala hal yang terkait.

Pengaruh dalam komunikasi bisa terjadi dalam bentuk yang berbeda. Bisa dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku.³⁸ dan dampak yang ditimbulkan dapat juga di klasifikasikan menurut kadarnya yaitu dampak kognitif (Hanya menjadi tahu), dampak afektif (mulai tergerak hatinya), dan dampak behavioral (mulai pada tindakan). Dampak-dampak tersebut juga terpengaruhi dari cara komunikator dalam menyampaikan dan komunikan dalam menerima pesan tersebut.

Menurut Hafid cangara, melalui komunikasi antara pribadi, selain individu dapat berusaha membina hubungan yang baik (human

³⁷ Yoyo Mujiono, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press 2014), 23.

³⁸ Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 163

relation) dengan individu lainnya, juga komunikasi ini berfungsi untuk menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara individu-individu tersebut.³⁹

Kecakapan dalam komunikasi interpersonal merupakan asset yang penting dalam hubungan bermasyarakat. Banyak orang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki image yang baik di mata masyarakat dan mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.⁴⁰ Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang baik akan membantu seseorang mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu, sebaliknya apabila komunikasi interpersonal tidak berhasil maka akibatnya bisa apa saja dari sekedar membuang waktu sampai akibat buruk yang tragis.

Nabi Muhammad Saw merupakan teladan bagi umat manusia. Beliau dibekali oleh Allah perasaan lemah lembut, bijaksana, dan sabar.⁴¹ Sebagaimana yang telah diketahui, ia adalah sosok yang sangat berhasil, baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, sebagai Rasul, maupun sebagai model kehidupan manusia yang layak diteladani oleh para pengikutnya hingga akhirnya. Mengenai etika dalam berkomunikasi, Nabi Saw telah memberikan rambu-rambu kepada kaum muslimin, bahkan hadis-hadis yang berkenaan dengan hal

³⁹ Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali press, 2010), 61.

⁴⁰ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal...*, 79.

⁴¹

itu sangat banyak jumlahnya. Salah satu hadis yang sangat familiar adalah tentang perintah untuk mengucapkan hal-hal yang baik saja atau jika memang tidak mampu berbuat demikian maka hendaklah diam.

Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى ، أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي يُونُسُ ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: barangsiapa yang beriman kepada allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan baik atau diam.

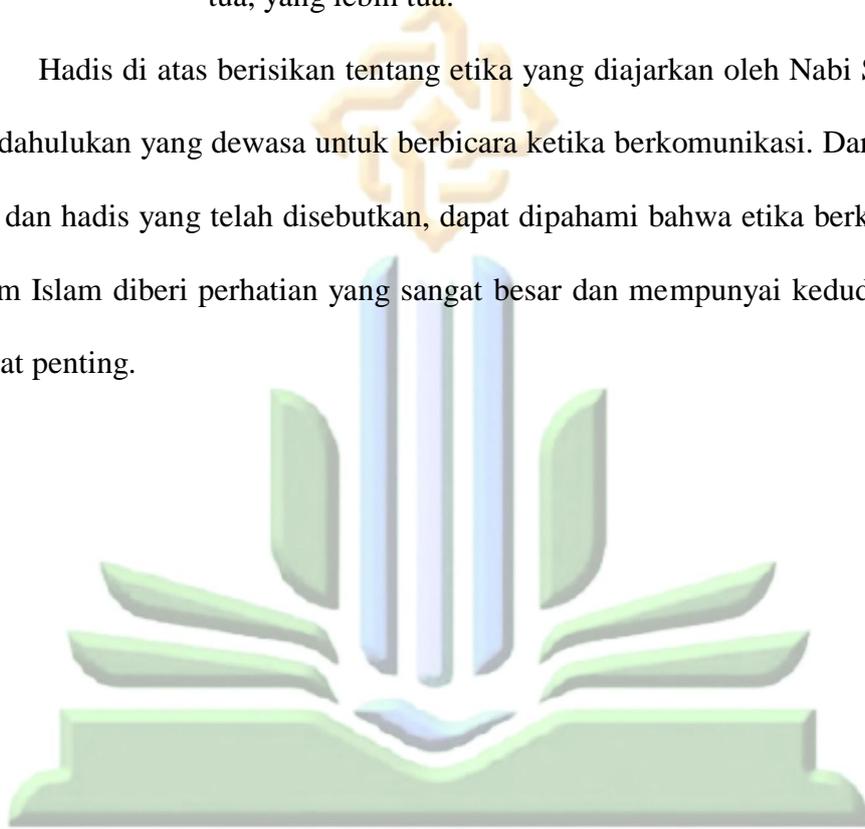
Pada hadis lain disebutkan:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ مَوْلَا لَأَنْصَارٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ حَدِيحٍ وَسَهْلِ بْنِ أَبِي حَتْمَةَ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَخَيْصَةَ بِنْتُ مَسْعُودٍ أَنَّهُمَا خَبِرَا فِي النَّحْلِ فَقَتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَخَوَيْصَةَ وَمَيْصَةَ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَكَانَ أَصْعَرَ الْقَوْمِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبِرَ الْكَبِيرِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid dari Yahya bin Sa'id dari Busyair bin Yasar bekas budak Ansär, dari Rafi' bin Khadij dan Sahal bin Abu Hatsmah bahwa keduanya menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Sahal dan Muhayishah bin Mas'ud pergi ke Khaibar, kemudian keduanya berpisah di suatu kebun kurma, tiba-tiba Abdullah bin Sahal terbunuh, lantas Abdurrahman bin Sahl Huwayishah dan Muhayishah bin Mas'ud pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk melapor mengenai perkara saudaranya, Abdurrahman angkat bicara padahal dia

adalah orang yang paling muda di antara mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang lebih tua, yang lebih tua.

Hadis di atas berisikan tentang etika yang diajarkan oleh Nabi Saw, yakni mendahulukan yang dewasa untuk berbicara ketika berkomunikasi. Dari beberapa ayat dan hadis yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa etika berkomunikasi dalam Islam diberi perhatian yang sangat besar dan mempunyai kedudukan yang sangat penting.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.⁴² Pada dasarnya, metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang ada.⁴³ Adapun rincian dari metodologi penelitian ini adalah:

A. Jenis Pendekatan

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan dasar dari penelitian ini adalah menjelaskan dan memaparkan perihal terkait dengan pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (maudlu'i) yaitu menghimpun dan membahas hadis-hadis yang setema dan berkenaan dengan pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi. kemudian menjelaskan pemahaman para ulama mengenai hal tersebut.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* yaitu penelitian yang sumber data dan informasinya diperoleh dari buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dokumen, media online dan catatan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

⁴²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember:STAIN Jember Press,2014),

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta), 2.

Dari dokumen yang ada tersebut peneliti melakukan analisis secara mendalam dan interpretasi sesuai dengan judul penelitian yang sedang dilakukan.

C. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat *Library Research* , maka diperlukan beberapa literatur sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk penyusunan tugas akhir mahasiswa (skripsi/tesis/disertasi).⁴⁴

Data primer yang dimaksud adalah sumber rujukan utama yang digunakan dalam penelitian yaitu kutubus sittah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder dapat berupa data yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan lainnya.⁴⁵ Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain sebagainya.⁴⁶

Data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Data

⁴⁴ Usman Rianse dan Abdi, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta cv, 2012 h. 212)

⁴⁵ Usman Rianse dan Abdi, *Metodelogi Penelitian.....*, 212.

⁴⁶ *Ibid.*, 212.

sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah: buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, kitab dan karya-karya lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta dapat dijadikan data untuk memperkuat argumentasi yang dibangun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan. Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah *Library Research* (Studi Kepustakaan) seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak anak dalam berkomunikasi.

E. Analisis Data

Deskriptif adalah menguraikan secara teratur seluruh konsep yang akan dikaji.⁴⁷ Sedangkan analisis adalah metode yang digunakan untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian mengklarifikasi sesuai permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh atas data yang sebenarnya.⁴⁸ Dalam hal ini penulis memaparkan data yang ada yaitu berupa hadis-hadis Nabi saw tentang etika berkomunikasi dan mengklarifikasikan juga menafsirkannya.

⁴⁷ Anton Bakker dan Chairris Zubair, *Metode Penulisan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.65

⁴⁸ Lois O Katsoff, *Pengantar Filsafat*. Terj. oleh Suyono Sumargono (Yogyakarta, 1992), h.70

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hadis Tentang Akhlak Berkomunikasi

1. Hadis Tentang Berbicara Menggunakan Kalimat Yang Baik

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Ahwas dari Abu Hasin dari Abu Salih dari Abu Hurairah.⁴⁹ Ia berkata telah bersabda Rasulullah SAW: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau hendaklah diam⁵⁰

Menurut hadis di atas berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tamu serta selalu mengucapkan kata-kata yang baik atau diam mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya merupakan hal baik dan bagian dari manisnya iman.⁵¹ Pada akhir redaksi hadis dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw memerintahkan umatnya agar selalu menjaga lisan dari perkataan-perkataan yang tidak baik, atau jika tidak mampu maka diam.

⁴⁹ Hadis ini sanadnya bersambung dan semua perawinya dinilai tsiqah oleh ulama hadis

⁵⁰ Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 2006), h. 840

⁵¹ Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Al-Dimasyqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, Penerjemah Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Dengan demikian diam kedudukannya lebih rendah daripada berkata baik, namun masih lebih baik dibandingkan dengan berkata yang tidak baik.

Lidah diciptakan Allah Swt hanya untuk hal yang baik-baik saja, seperti zikir mengingat-Nya, membaca kitab suci-Nya,⁵² melakukan amar ma'ruf nahi munkar, berdakwah dan saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Sungguh tidak pantas jika lidah yang diciptakan dengan tujuan kebaikan digunakan untuk mengucap hal-hal yang kotor dan keji.

Abu Al-Hasan Ali Al-Mawardi mengungkapkan beberapa syarat bicara agar selamat dari ketergelinciran dan kecacatan. Diantaranya, pembicaraan itu sengaja diucapkan guna mengajak manusia kepada ketaqwaan, meletakkan pembicaraan tepat pada tempatnya, berbicara sekedar keperluan dan memilah kata-kata yang diucapkan.⁵³ Jika saja salah satu atau semua syarat diatas tidak terpenuhi, maka tidak dianjurkan untuk berbicara atau lebih baik diam saja.

Mengenai hadis perintah berkata yang baik ini Ibnu Hajar menjelaskan, termasuk kebaikan adalah semua perkataan yang diperlukan, baik fardu maupun sunnah. Maka selain dari itu yang termasuk perkataan buruk, manusia diperintahkan untuk diam agar tidak terjerumus kepada keburukan.

Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa manusia yang masih memiliki iman di hatinya akan memiliki sifat kasih sayang kepada makhluk ciptaan Allah. Hal ini dibuktikan dengan senantiasa mengucapkan perkataan yang

⁵² Al-Ghazali, *Tuntunan Dasar Pembinaan Pribadi Bertakwa*

⁵³ Abu Al-Hasan Ali Al-Mawardi, *Mutiara Akhlak al-karimah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1993)

baik dan penuh manfaat serta meninggalkan perkataan yang buruk dan menimbulkan mudarat.

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat berkenaan dengan tuntunan untuk berbicara dengan perkataan yang baik, salah satunya adalah surat al-Nisa' ayat 5 yang berbunyi:

وَلَا تُؤْتُوا السُّمَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."

Khitab pada ayat di atas ditujukan kepada semua umat dan larangannya mencakup setiap harta, yang pada intinya perintah agar memberikan harta kepada anak yatim yang sudah baligh kecuali apabila mereka orang yang safih (dungu) yang tidak bisa menggunakan harta benda. Pada akhir ayat disebutkan bahwa hendaknya para wali menasehati orang yang diasuhnya apabila mereka masih kecil dengan perkataan yang baik agar membuatnya menjadi penurut.⁵⁴ Hamka menjelaskan, "perkataan yang baik" dalam ayat ini maksudnya adalah perkataan yang terus terang."⁵⁵

⁵⁴ Amir Mu'min Solihin, "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tematik"

⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983)

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī disebutkan bahwa perkataan yang baik merupakan salah satu bentuk sedekah. Hadis tersebut berbunyi:

حدثنا سُلَيْمَانُ بن حرب حدثنا شعبة عن عمرو عن خيلفة عن عدي بن حاتم أن النبي صلى الله عليه وسلم ذكر النار فأشاع يوجهه فتعود منها ثم ذكر النار فأشاح يوجهه فتعود منها ثم قال اتقوا النار ولو يقبل القمره فمن لم يجد فبكلمة طيبة

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Amru dari Khaitisamah dari Adi bin Hatim, bahwasanya Nabi Shallallahu'alaihi wasallam pernah memperbincangkan neraka, kemudian beliau memalingkan wajahnya dan berlindung diri daripadanya, kemudian beliau memperbincangkan neraka dan beliau memalingkan wajahnya seraya meminta perlindungan daripadanya, selanjutnya beliau bersabda: Jagalah diri kalian dari neraka sekalipun hanya dengan setengah biji kurma, siapa yang tak mendapatkannya, ucapkanlah yang baik."

Menurut Ibnu Hajar kata *tayyib* (baik) adalah segala sesuatu yang

membuat panca indra menjadi enak dan nyaman. Kalimat yang *tayyib* menjadi salah satu bentuk sedekah karena ia dapat menggembarakan siapa saja yang mendengar dan menghilangkan perasaan tidak senang dalam hati.⁵⁶

Hadis di atas membuktikan bahwa perkataan yang baik mempunyai banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagai perisai dari api neraka. Oleh karena inilah Rasulullah Saw mendidik dan menanamkan nilai akhlak kepada umatnya agar selalu berbicara dengan kalimat yang baik dan menjauhi kalimat- kalimat yang tidak baik. Karena selain tidak bermanfaat, mengatakan perkataan yang tidak baik, tidak sopan dan tidak

⁵⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath al-bari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

layak merupakan perkara yang buang- buang waktu dan bisa saja menyakiti perasaan orang lain.

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya selalu dengan perkataan yang baik. Jika memang tidak mampu mengatakan hal yang baik maka diam menjadi lebih utama.

2. Hadis tentang berbicara dengan efektif dan efisien

حدثنا سعد بن حفص : حدثنا شيبان عن منصور عن المسيب عن وَرَادٍ من المغيرة عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إن الله حرم عليكم عقوق الأئْهَاتِ وَمَنْعَ وَهَاتِ وَأَوَادَ الْبَنَاتِ وَكَرَّةَ لَكُمْ فِين وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sa'ad bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Mansur dari al-Musayyab dari Warrad dari al-Mughirah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka kepada ibu, tidak memberi tapi mau menerima dan mengubur anak wanita hidup-hidup, serta membenci kalian dari qila wa qala, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta."

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif diartikan sebagai manjur, berguna dan dapat membawa hasil. Sedangkan efisien diartikan sebagai ketepatan cara dalam melakukan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu. Secara keseluruhan, berbicara dengan efektif dan efisien bisa dimaknai sebagai berbicara dengan tepat dan tidak buang-buang waktu serta berdampak positif, baik terhadap komunikator maupun komunikan.

Pada redaksi hadis di atas disebutkan, kariha lakum qīla wa qāla wa katsra al-su'al (Allah membenci kalian dari qila wa gala dan banyak bertanya). Ibnu Hajar menjelaskan, qila wa gala diartikan sebagai memperbanyak perkataan yang tidak berguna, sedangkan banyak bertanya

maksudnya adalah mendesak dalam bertanya dan menanyakan hal yang tidak penting. Hal inilah yang menjadikan hadis di atas sebagai salah satu tuntunan dalam berkomunikasi, yakni keharusan berbicara dengan efektif dan efisien, bahwa berbicara hendaknya seperlunya saja, tidak mengatakan hal yang tidak bermanfaat dan tidak pula banyak menanyakan hal yang tidak penting.

Jika memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an, maka akan ditemukan sebuah ayat yang mendukung pernyataan hadis untuk bicara seperlunya dan yang bermanfaat saja. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an surat al-Mukminün ayat 1-3 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ... وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (١-٣)

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu)... dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna."

Salah satu ciri dari orang yang beriman sebagaimana dijelaskan oleh ayat di atas adalah menjauhkan diri dari al-laghwu. Menurut Kamus Arab- Indonesia karangan Mahmud Yunus, al-laghwu adalah sesuatu yang tiada berguna.⁵⁷ Perkataan maupun perbuatan yang tidak berguna juga termasuk kategori al-laghwu. Maka menurut ayat di atas, semua yang tidak wajar dan tidak bermanfaat hendaknya ditinggalkan walau ia tidak haram.⁵⁸

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1990)

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012)

Hal ini sama halnya dengan kandungan hadis yang diteliti. Bahwa melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, termasuk di dalamnya perkataan yang sia-sia dan banyak bertanya atas hal yang tidak penting merupakan hal yang harus dihindari dan ditinggalkan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi disebutkan:

حدثنا أحمد بن نصر النيسابوري وغير واحد قالوا حدثنا أبو مشهر عن المعين بن عبد الله بن تماعة عن الأوزاعي عن قرّة عن الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من حسن إسلام المن تركة ما لا يعنيه

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nasr al-Naisābūrī dan yang lainnya telah menceritakan kepada kami mereka berkata bahwa Abu Mushir telah menceritakan kepada kami dari Ismail bin 'Abdullah bin Sama'ah dari Al Auza'i dari Qurroh dari al-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya."⁵⁹

Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis di atas adalah hendaknya kaum muslimin meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk kemudian hijrah melakukan hal yang lebih bermanfaat. Itulah ciri dari baiknya Islam seseorang. Demikian pula halnya dengan meninggalkan pembicaraan yang tidak berguna dan banyak bertanya yang tidak penting. Hendaknya dalam berbicara selalu ringkas, jelas dan tidak bertele-tele.

⁵⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Jami' al-tirmidzi*.

Karena pembicaraan yang panjang lebar hanya akan membuat pusing dan bosan orang yang diajak bicara.⁶⁰

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya umat Islam berbicara seperlunya saja, tidak berlebihan, dan memperhatikan mutu dari hal yang disampaikan. Karena percuma saja panjang lebar jika poin yang ingin disampaikan tidak ditangkap dengan benar oleh lawan bicara.

3. Hadis tentang berbicara jujur dan tidak dusta

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ۳۳ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami al-A'masy; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; Telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Syaqiq dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tempuhlah kejujuran, karena sesungguhnya kejujuran itu membimbing kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu membimbing ke surga. Ada orang yang senantiasa menempuh dan memilih kejujuran sehingga dia dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Jauhilah kedustaan, karena sesungguhnya kedustaan itu membimbing kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu membimbing ke neraka. Ada orang yang berdusta dan memilih kedustaan sehingga dia dicatat sebagai pendusta di sisi Allah."

⁶⁰ Khalil al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998)

Jujur dan dusta senantiasa dipasangkan dalam setiap keadaan. Kendati demikian, dua sifat ini dipasangkan bukan karena kesamaan yang mereka miliki, melainkan karena kebalikan yang layaknya langit dan bumi (berbeda sekali). Jika jujur dapat mengantarkan manusia ke dalam surga, maka dusta adalah kebalikannya, ia akan mengantarkan manusia ke dalam neraka yang disana terdapat segala bentuk penyiksaan.

Dusta adalah sifat madzmumah dalam Islam yang harus dijaui dan dihindari oleh setiap pribadi Muslim. Karena sifat ini senantiasa menunjukkan kepada kejahatan. Orang yang sudah terbiasa berbohong dan nyaman dengan kebohongannya akan terus-menerus melakukannya. Karena untuk menutupi sebuah kebohongan, manusia harus berbohong lagi dengan kebohongan yang lain.

Pada redaksi hadis yang diteliti, jujur disebut dengan al-sidq sedangkan dusta dengan al-kidzb. Imam al-Nawawi menjelaskan, kejujuran (al-sidq) dapat menuntun melakukan perbuatan baik yang bersih dari hal-hal tercela. Maksud dari kata al-birru dalam hadis di atas adalah satu kata yang mencakup semua jenis kebaikan. Dikatakan juga bahwa al-birru berarti surga. Sedangkan kebohongan (al-kidzbu) dapat menyeret pada hal dosa dan melenceng dari kebenaran, dikatakan juga maksudnya adalah dorongan untuk berbuat maksiat.⁶¹

Redaksi hadis 'alaikum bi al-sidqi wa iyyakum wa al-kadziba maksudnya adalah anjuran agar senantiasa berlaku jujur dan mengecam

⁶¹ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014)

kebohongan. Yang dimaksud dengan yuktabu 'inda Allah... adalah dia dihukumi dengan itu; seorang yang jujur yang akan mendapatkan pahala, atau sebagai pendusta yang akan mendapatkan siksa.

A. Ilyas Ismail mengungkapkan, bahwa kejujuran seseorang dapat terlihat dari seberapa mampu ia dalam menjaga tiga aspek:⁶² af al (perbuatan). aqwal (perkataan) dan ahwal (keadaan). Jujur dalam perkataan berarti adanya kesesuaian antara hati dan realita yang diucapkan, jujur dalam perbuatan berarti adanya kesinambungan antara yang dilakukan dan perintah Allah Swt. jujur dalam mental atau keadaan berarti adanya komitmen dan kesetiaan dalam bekerja dan beribadah kepada Allah Swt.

Mengenai keadaan saat hadis ini disampaikan, Abu Bakar al-Siddiq berkata, "Rasulullah Saw pernah berdiri di tempatku berdiri ini, pada tahun pertama kerasulan beliau. Kemudian ia bersabda: 'Hendaklah kamu menjauhi bohong...dan seterusnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hadis ini tergolong hadis ibtidai."

Dalam al-Qur'an banyak disinggung mengenai kejujuran dan dusta. Salah satunya adalah yang terdapat dalam surat al-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

⁶² A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)

Menurut Abu Ja'far, maksud dari kata al-sadiqin di atas adalah orang-orang yang menyesuaikan ucapan dengan perbuatan dan tidak pernah menjadi munafik.⁶³ Allah Swt juga berfirman pada surat al-Hajj ayat 30 yang berbunyi:

...فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْلَىٰ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: "...Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."

Al-Raghib mengatakan bahwa maksud dari al-zur pada ayat di atas adalah dusta. Disebut zur (bengkok) karena menyimpang dari kebenaran. Maka menurut ayat di atas, perilaku zur (dusta) harus dijahui.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari disebutkan:

حدثنا سليمان بن حرب حدثنا شعبة عن قتادة عن صالح أبي الخليل عن عبد الله بن الحارث رفعة إلى حكيم بن جراح رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْبَيْعَانِ عَنْهُ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّىٰ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَلِينَا بَوْرِكَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ
كَفَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْعِهِمَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Salih Abu al-Khalil dari 'Abdullah bin al-Harits yang dinisbatkannya kepada Hakim bin Hizām radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda Beliau: hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya.

⁶³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

Umat Islam diperintahkan untuk berlaku jujur pada setiap keadaan, dimanapun dan kapanpun. Bahkan pada saat berdagang sekalipun, nilai kejujuran tidak boleh hilang. Menurut hadis di atas, keberkahan jual-beli terdapat pada kejujuran pedagang dan pembelinya. Jika pada prosesnya terdapat unsur dusta, maka akan hilanglah keberkahan dari jual-beli yang dilakukan.

Pada hadis lain disebutkan bahwa dusta merupakan salah satu ciri orang yang munafik. Dan sudah tidak dipungkiri lagi bahwa munafik adalah sifat tercela yang harus dijauhi, karena balasan bagi pelakunya adalah ditempatkan di al-darki al-asfali min al-nar (kerak neraka)." Hadis tersebut berbunyi:

حدثنا سليمان أبو الربيع قال حدثنا إسماعيل بن خظفر قال حدثنا نافع بن مالك بن أبي عامر أبو سهيل عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال انه المنافق ثلاث إذا حلت كذب وإذا وعد أحلف وإذا الأملين خان

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu al-Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda- tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya umat Islam selalu mengutamakan kejujuran daripada dusta. Karena, kejujuran akan membawa pelakunya kepada kebaikan dan berujung kepada surga. sedangkan dusta akan membawa kepada keburukan yang akhirnya membuat pelakunya terjerumus ke dalam neraka.

4. Hadis tentang mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ يَسَارٍ مَوْلَى الْأَنْصَارِ عَنْ رَافِعِ بْنِ حَدِيحٍ وَسَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْمَةَ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ وَمُيَيْصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ أَنَّهَا خَيْبَرَ فَتَفَرَّقَا فِي النَّحْلِ فُقِتِلَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ وَخُوَيْصَةَ وَمُحْيِصَةَ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَبَدَأَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَكَانَ أَصْغَرَ الْقَوْمِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبِّرَ الْكَبِيرِ)) قَالَ يَحْيَى يَعْنِي لِيَلِي الْكَلَامَ الْأَكْبَرُ فَتَكَلَّمُوا فِي أَمْرِ صَاحِبِهِمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَتَسْتَحِفُّونَ قَتِيلَكُمْ أَوْ قَالَ صَاحِبَكُمْ بِأَيْمَانٍ خَمْسِينَ مِنْكُمْ) قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْرٌ لَمْ نَرَهُ قَالَ فَتَبَرُّنَاكُمْ يَهُودُ فِي أَيْمَانٍ لِحَمْسِينَ مِنْهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَوْمٌ كُفَّارٌ فَوَدَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَبْلِهِ قَالَ سَهْلٌ فَأَدْرَكْتُ نَاقَةَ مِنْ تِلْكَ الْإِبِلِ فَدَخَلْتُ مَرْبَدًا لَهُمْ فَرَكَّضْتَنِي بِرَحْلِهَا قَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عَنْ بُشَيْرٍ عَنْ سَهْلٍ قَالَ يَحْيَى حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ مَعَ رَافِعِ بْنِ حَدِيحٍ وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بُشَيْرٍ عَنْ سَهْلٍ وَحَدَّاهُ"

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid dari Yahya bin Sa'id dari Busyair bin Yasar bekas budak Ansär, dari Rafi' bin Khadij dan Sahal bin Abu Hatsmah bahwa keduanya menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Sahal dan Muhayyisah bin Mas'ud pergi ke Khaibar, kemudian keduanya berpisah di suatu kebun kurma, tiba-tiba Abdullah bin Sahal terbunuh, lantas Abdurrahman bin Sahl, Huwayyisah dan Muhayyisah bin Mas'ud pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk melapor mengenai perkara saudaranya, Abdurrahman angkat bicara padahal dia adalah orang yang paling muda di antara mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang lebih tua, yang lebih tua." Yahya berkata; "Maksudnya hendaknya yang paling tua yang lebih dulu angkat bicara." Lalu mereka melaporkan mengenai perkara saudaranya, lantas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya lima puluh orang dari kalian bersumpah atas satu orang dari mereka (Yahudi), maka kalian berhak menuntut darah sahabatmu." Mereka berkata: "Perkara ini sama sekali belum pernah kami alami, bagaimana kami akan bersumpah?" beliau bersabda: "Jika demikian, orang-orang Yahudi telah terbebas dari tuduhanmu, dengan lima puluh orang dari mereka yang bersumpah." Mereka berkata; "Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang kafir." Kemudian

Rasulullah Saw membayar diyat dari diri beliau sendiri kepada mereka. Sahal berkata "maka saya dapati seekor unta dari unta-unta tersebut, lalu saya masukkan kekandang unta mereka., Tiba-tiba saya ditendang oleh kaki unta itu". Laits berkata "telah menceritakan kepadaku Yahya dari busyair dari Sahal". Yahya berkata "aku mengira dia berkata bersama dengan rafi' bin khadij". Ibnu uyainah berkata "telah menceritakan kepada kami Yahya dari busyair dari Sahal saja".

Petunjuk Islam telah memerintahkan kaum muslimin agar senantiasa menghormati orang lain dan tidak menghina atau merendahkan mereka, khususnya jika mereka yang memang layak mendapatkan penghormatan. Bahkan Islam mengategorikan penghormatan kepada orang tua, orang berilmu dan orang-orang yang memiliki keutamaan dalam bidang pokok-pokok akhlak.

Mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara merupakan salah satu bentuk sopan santun dan penghormatan. Bahkan al-Hasyimi menyebutnya sebagai bukti kemajuan masyarakat yang mengamalkannya sekaligus sebagai bukti kepahaman mereka terhadap kaidah-kaidah akhlak kemanusiaan serta tanda ketinggian jiwa. Oleh karena itulah Rasulullah Saw mengajarkan dan menanamkan nilai tersebut ke dalam jiwa kaum muslimin, bahwa memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu akhlak mulia.

Pada hadis yang diteliti terlihat dengan jelas bahwa Rasulullah Saw tengah mendidik sahabatnya agar mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara. Hal ini tergambar dari ucapan Rasulullah Saw kepada Abdurrahman bin Sahl yang pada saat itu berusaha menjelaskan perkara yang terjadi (saat itu Abdurrahman adalah yang paling kecil usianya),

kemudian Rasulullah Saw menimpalnya dengan berkata, “Bicaralah yang lebih tua.”

Mengenai hal ini Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang dimaksud tua adalah tua usianya. Ia juga menambahkan bahwa mendahulukan yang lebih tua dalam berbicara berlaku jika mereka memiliki keutamaan yang sama. Namun jika tidak, maka yang lebih utama dalam pemahaman dan ilmu lebih didahulukan meskipun usianya lebih muda.

Pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi disebutkan, bahwa penghormatan kepada yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang muda memberikan identitas kepada yang mengamalkannya sebagai bagian dari masyarakat Islam. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak mengamalkannya maka dia telah kehilangan identitas tersebut.

حدثنا أبو بكر محمد بن أبان حدثنا محمد بن فضل عن محمد بن إسحق عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويعرف شرف كبيرنا حدثنا هناد حدثنا عبدة عن محمد بن إسحق نحوه إلا أنه قال ويعرف حق كبيرنا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abān, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudail dari Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; Rasulullah bersabda: Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak- anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami. Telah menceritakan kepada kami Hannād, telah menceritakan kepada kami Abdah dari Muhammad bin Ishaq semisalnya. Hanya saja, ia menyebutkan: "Dan (tidak pula) mengetahui hak para orang tua kami."

Banyak hal yang harus diperhatikan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Selain dengan mendahulukan mereka dalam berbicara,

ketika berkomunikasi dengan mereka pun perkataan yang diucapkan hendaklah terdengar jelas, tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu pelan.⁶⁴ Tentunya hal ini juga perlu diperhatikan tidak hanya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua saja, ketika berbicara dengan teman sebaya bahkan dengan anak kecil sekalipun, agar komunikasi berjalan dengan lancar, message (yang diucapkan) pun harus jelas.

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya mendahulukan orang yang lebih tua usianya dan orang yang lebih utama dalam pemahaman dan ilmu.

5. Hadis tentang larangan mencaci, mencela, dan berkata keji

حَدَّثَنَا أَصْبَغُ قَالَ : أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ : أَخْبَرَنَا أَبُو يَحْيَى هُوَ فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِلَالِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحْشَا وَلَا لَعَانًا وَلَا سَبَابًا كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ مَا لَهُ تَرَبَّ جَيْبِيئُهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Asbagh ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ibnu Wahb: telah mengabarkan kepada kami Abu Yahya, dia adalah Fulaih bin Sulaiman dari Hilal bin Usamah dari Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mencela, berkata keji dan mengutuk. Jika Rasulullah Saw ingin menegur seseorang, beliau hanya berkata, "Semoga dahinya dipenuhi debu." (dengan bahasa sindiran).

Segala aktivitas yang kita lakukan hendaknya selalu bersandarkan kepada tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dari pengkabaran para sahabat yang bertemu dan belajar langsung dari Nabi Saw bisa diketahui bahwa beliau merupakan seseorang yang tutur katanya sangat terjaga. Ia tidak pernah berbicara kotor apalagi mencaci dan mencela.

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya selalu dengan tutur kata yang baik dan jauh dari cacian, celaan dan perkataan kotor. Umat Islam patut meneladani Nabi Muhammad Saw yang lisannya selalu terjaga dari mencaci, melaknat dan mencela. Dengan begitu semua sifat terpuji dan mulia dapat menggenangi kehidupan manusia khususnya masyarakat Islam di dunia ini.⁶⁴

6. Hadis tentang menjauhi perdebatan dengan lawan bicara

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكَرَّمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ وَرْدَانَ اللَّيْثِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَهُوَ بَاطِلٌ بُنِيَ لَهُ فِي رِضْوَانِ الْجَنَّةِ وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ فِي وَسْطِهَا وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ بُنِيَ لَهُ فِي أَعْلَاهَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Mukarram Al 'Ammiyyu Al Basari, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik ia berkata, Telah menceritakan kepadaku Salamah bin Wardan Al Laitsi dari Anas bin Malik ia berkata "Rasullullah saw bersabda: barangsiapa yang meninggalkan berbohong (dan berbohong pada waktu itu sesuatu yang tidak dibenarkan) maka akan dibangun untuknya rumah disekitar surg, barangsiapa yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar maka akan dibangun untuknya rumah ditengah surga, dan barangsiapa yang memperbagus akhlaknya maka akan dibangun rumah untuknya dibagian yang paling atas."

Rasulullah Saw mengajarkan umatnya agar meninggalkan perdebatan sekalipun berada dalam posisi benar. Perdebatan dilarang karena seringkali membuat kegaduhan dan mudarat bahkan tidak sedikit yang berakhir dengan permusuhan dan saling membenci. Secara umum perdebatan terbagi menjadi dua, yakni perdebatan yang terpuji dan tercela.

⁶⁴ Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*

perdebatan yang terpuji adalah debat yang dilakukan oleh orang alim untuk menemukan kebenaran dan menetapkannya. Sedangkan perdebatan yang tercela adalah debat yang dilakukan untuk menolak kebenaran dan tanpa dilandasi ilmu.

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya umat Islam selalu menjaga lisan dari hal-hal yang bisa menjerumuskan kepada yang batil, salah satunya yaitu perdebatan. Debat memang tidak dilarang secara mutlak, namun sangat dianjurkan untuk meninggalkannya. Redaksi hadis yang menyebutkan "Bagi orang yang meninggalkan debat sekalipun pada posisi yang benar sebuah rumah di tengah surga" mengisyaratkan bahwa sebisa mungkin perdebatan harus di jauhi. Karena menjaga diri dari mudarat lebih diutamakan daripada mencari kemaslahatan. Berdebat untuk mencari kebenaran diperbolehkan, namun jika hal tersebut menjadikan diri hilang kontrol dan memberi lebih banyak mudarat, maka meninggalkan perdebatan lebih diutamakan.

7. Hadis tentang larangan mengumpat atau ghibah

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلْ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَعْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يُفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin 'Amir berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin 'Ayyasy dari al-A'masy dari Sa'id bin Abdullah bin Juraij dari Abu Barzah al-Aslami ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai orang-orang yang beriman dengan

lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya."⁶⁵

Ghibah berarti mempergunjingkan orang lain, yakni membicarakan hal-hal yang tidak disukai oleh orang yang dibicarakan kalau ia mendengarnya." Hal ini juga dikenal dengan gosip. Ketika komunikasi berlangsung, hendaknya yang dikomunikasikan adalah hal-hal yang baik dan bermanfaat bukan hal negatif seperti mempergunjingkan orang lain.

Menggunjing adalah salah satu perilaku tercela yang harus di jauhi oleh seluruh umat Islam sejauh-jauhnya. Karena selain membicarakan orang lain adalah sesuatu yang tidak bermanfaat, pelaku gunjing atau ghibah dalam al- Qur'an diibaratkan dengan orang yang suka memakan daging saudaranya sendiri yang sudah meninggal. Tentu saja tidak ada seorangpun yang mau disamakan dengan pengibaran itu.

Dari uraian di atas diketahui bahwa dalam berkomunikasi hendaknya umat Islam selalu menjauhkan diri dari ghibah. Komunikasi yang dibangun oleh komunikator dan komunikan harus berisikan message (pesan) yang positif dan jauh dari nilai-nilai gunjing dan fitnah. Dengan begitu, komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan akan menjadi bermanfaat dan membawa dampak baik kepada dua belah pihak.

⁶⁵ Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sijistany, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1420 H.)

B. Pandangan Hadis Tentang Pembinaan Akhlak Anak dalam berkomunikasi

Tidak dapat dipungkiri bahwa etika mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya etika, kehidupan manusia menjadi lebih terarah karena ada yang mengatur dan menjelaskan ketentuan mana yang baik dan yang buruk.

Para ulama memberikan perhatian yang cukup besar terhadap etika berkomunikasi. Hal ini terbukti ketika menuntut ilmu, para ulama sangat mengedepankan akhlak dan sopan santun terhadap guru-gurunya.

Ibnu al-jauzi berkata “dan pada saat seorang penuntut ilmu tidak memahami suatu pelajaran, hendaklah ia bersabar sampai gurunya tersebut berhenti bicara, lalu barulah bertanya syeikh dengan beradab dan cara yang lembut serta tidak memotong penjelasan gurunya saat berbicara”⁶⁶ di dalam hadis juga disebutkan bahwa salah satu adab berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua adalah dengan mendahulukan mereka berbicara.

Ibnu katsir ketika menjelaskan isi kandungan surat al-isra' ayat 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

⁶⁶ Majid bin Su'ud Al- Usyan, Adab menuntut ilmu. Penerjemah oleh Muzafar Sahidu bin Mahsun (2009), h.5

Mengatakan bahwa orang-orang yang beriman berkewajiban untuk mengucapkan kata-kata yang baik bahkan menggunakan kata-kata yang terbaik ketika berkomunikasi.⁶⁷ Hal serupa juga dijelaskan oleh al-tabari, ia mengatakan bahwa kaum muslimin diharuskan mengucap perkataan yang lebih baik dalam percakapan dan pergaulan mereka.

Menurut Imam Al-Nawawi, jika seseorang ingin berkata mengenai suatu hal baik yang berkenaan dengan perkara wajib maupun sunnah, maka hendaknya ia berpikir terlebih dahulu mengenai akankah hal yang ia utarakan tersebut mendatangkan pahala baginya. Karena jika hal yang ia ungkapkan tidak mendatangkan pahala, hendaknya ia berusaha menahan perkataannya tersebut.⁶⁸

Ibnu Hajar juga mengungkapkan, bahwa diam merupakan solusi untuk orang-orang yang tidak mampu menjaga lisannya agar tidak terjerumus kepada keburukan.⁶⁹

Para sahabat juga sangat besar perhatiannya terhadap etika berkomunikasi. Ali bin Abi Thalib berkata “Berbicaralah kepada orang lain dengan sesuatu yang mereka ketahui”. Diriwayatkan dari Ikrimah bahwa Ibnu abbas pernah berkata “Jangan engkau mendatangi suatu kaum saat mereka sedang bicara sehingga bisa memotong pembicaraan mereka dan membuat

⁶⁸ Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, Syarh Al-Nawawi ‘ala Shahih Muslim (Beirut: Dar Al-Ihya Al-Turats, 1392 M), Jilid 2, h.29

⁶⁹ Ibnu Hajar, Fath Al-Bari, Jilid 29 , h. 158

mereka bosan.”⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat pun sangat memperhatikan cara berkomunikasi yang baik.

Maka dari itu, kita hendaknya bias meneladani para sahabat dan ulama yang sangat berhati-hati dengan lisannya dan yang besar perhatiannya terhadap adab-adab yang diajarkan Nabi Saw ketika berkomunikasi.

1. Analisis Penulis

Seorang anak adalah amanat ditangan kedua orang tuanya. Pada hakikatnya seorang anak telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.

Namun, jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya dia akan segera sengsara dan binasa. Dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya, atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Tahrim

ayat 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

⁷⁰ Majid bin Su’ud Al-Ussyan, Adab Menurut Ilmu, h. 9

Untuk itu, ia perlu dirawat, didorong dan dipromosikan sejak dini. Dengan mempercayakan perawatan dan perawatannya hanya kepada seorang wanita yang saleh, yang mengikuti agamanya dengan erat, dan yang hanya makan apa yang halal. Jika itu adalah makanan bayi, tubuh dan jiwanya akan berada dalam campuran yang buruk. Jadi saat ia tumbuh, ia cenderung ke semua hal buruk juga.⁷¹

Selain itu, para ayah harus bijaksana mengawasi anak-anaknya ketika mereka menunjukkan tanda-tanda mumaise (perkembangan berpikir prematur), hal-hal tertentu yang dipikirkannya. Ini terjadi karena cahaya akal telah muncul dalam jiwanya. Sehingga Anda dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Jadi dia mungkin malu akan satu hal, tetapi tidak untuk yang lain. Ini merupakan anugerah dari Allah SWT dan sebagai tanda kesempurnaan akal budinya ketika ia kelak mencapai baligh.

Oleh karena itu, anak yang pemalu perlu diperhatikan dengan seksama, menjadikan rasa malu dan kemampuan tengkurapnya sebagai dasar pendidikannya.

⁷¹Al-Ghazali, Terjemahan *Tahdzib Al-Akhlak Wa Mu'afalat Amradh Al-Qulub*, (Jakarta: Mizan, 2014) hal. 142

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kajian hadis mengenai etika berbicara, dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan penelitian dalam kutubus sittah, ditemukan banyak hadis Nabi saw yang berkenaan dengan bertutur kata (komunikasi). Secara keseluruhan, berkomunikasi menurut hadis dapat dirangkum menjadi beberapa poin, di antaranya adalah:
 - a. Berkomunikasi hendaknya menggunakan kalimat yang baik,
 - b. Berkomunikasi dengan efektif dan efisien, yakni berbicara seperlunya, tidak mengatakan hal yang sia-sia dan tidak pula banyak menanyakan hal yang tidak penting,
 - c. Berkomunikasi dengan landasan kejujuran dan menjauhi sifat dusta,
 - d. Mendahulukan yang lebih tua untuk berbicara saat komunikasi berlangsung,
 - e. Tidak mencaci, mencela dan berkata kotor,
 - f. Menjauhi perdebatan dengan lawan bicara, dan
 - g. Komunikasi yang dibangun oleh komunikator dan komunikan hendaknya berisikan message (pesan) yang positif dan jauh dari unsur ghībah.

Semua hadis yang ditemukan kemudian penulis rangkum menjadi tujuh tema dengan tujuh bahasan hadis. Hadis-hadis tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menjelaskan kepada kaum muslimin mana yang patut dan tidak patut dilakukan ketika berkomunikasi. Dengan mengamalkan hadis-hadis tersebut, niscaya akan tercipta komunikasi yang beradab dan beretika yang sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi Saw.

B. Saran

Penelitian ini sangatlah sederhana dan belum optimal, namun yakin akan dapat membimbing siapapun yang ingin mengamalkan hadis Nabi Saw, khususnya dalam berkomunikasi. Tentu saja disarankan untuk membaca literature lainnya yang berkenaan dengan etika komunikasi. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan tentang etika komunikasi menjadi maksimal, sehingga dapat mengamalkannya secara maksimal juga.

Penulis juga menyarankan dan menghimbau kepada muslimin untuk lebih mensosialisasikan lagi hadis-hadis tentang etika komunikasi. Karena apabila hadis-hadis tersebut sudah dikenal oleh masyarakat Islam, maka bukan suatu yang mustahil hadis-hadis tersebut akan diamalkan dan dengan berangsur akan tercipta komunikasi Islami yang berlandaskan tuntunan sunnah Nabi Saw.

Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis berharap agar skripsi ini menjadi setitik sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi muslim pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB

- Abd ar-rahman, bin Yusuf. 1980. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Jilid 34,(Beirut: Muassasah al-Risalah)
- Abdurrahman, Mifdhol. 2005. *Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Hadits*,(Jakarta:Pustaka Al-Kautsar)
- Ahmad bin Ali, Abu al-Fadil. 1986. *Taqribu at-Tahdzib*, (Suriyah: Dar al-Rasyid)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2009. *Fath Al-Bari*. Penerjemah Amir Hamzah (JakartaSelatan: Pustaka Azzam)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah. 2006. *Shahih Al-Bukhari*(Riyadh: Maktabah Al-Rusyid)
- Al-Ghazali, 2014. Terjemahan *Tahdzib Al-Akhlak Wa Mu'afalat Amradh AlQulub*, (Jakarta: Mizan)
- Al-Naisaburi, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj. 1991. *Shahih Muslim*, Jilid I(Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyah)
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 1392. Syarh Al-Nawawi 'ala Shahih Muslim(Beirut: Dar Al- Ihya Al-Turats)
- Al-Qaswini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. 1999. *Sunan Ibnu Majah*,(Beirut: bait al-afkar al-dauliyyah)
- Al-Qur'an Al-Karim
- Al-Sijistany, Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats. 1420. *Sunan Abi Daud*, (Beirut:bait al-afkar al dauliyyah)
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Jami' al-tirmidzi*. (Beirut: bait al-afkaral-dauliyyah)
- HR. Ahmad dan disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya secaramu'allaq (tanpa sanad). Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim.
- HR. Thobroni dalam Mu'jam Al Kabir no. 469 (Maktabah Al 'Ulum wal Hikam,cetakan kedua, 1404 H). Al 'Iroqi dalam Takhrij Al Ihya' mengatakan bahwa sanad hadits ini jayyid (bagus). Syaikh Al Albani dalam As Silsilah Ash Shohihah (1035) mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih dan perowinya terpercaya.

HR. Tirmidzi no. 1984 dan Ahmad (1/155). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan. Tahdzib al-tahdzib (Beirut: Muassasah al-risalah)

SKRIPSI

Alamsyah, 2005. *Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam dalam Pemahaman Syahrur dan Al-Qardhawi*, Disertai Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.

Alhaqq, Uhibbuddin. 2016. “*Komunikasi Interpersonal dalam membentuk keharmonisan antara orang tua dan anak*”, (Skripsi Program S1 fakultas dakwah dan ilmu komunikasi IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung)

Gustanti, Lesti. 2017. “*Komunikasi Interpersonal orangtua dan anak dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat*” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung)

BUKU

Al-Dimasyqi, Al-Husaini. *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul.*

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu) Azam, Abdurrahman. 1982. *Keagungan Nabi Muhammad SAW: Kepahlawanandan Keindahan Kehidupan Rasulullah* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya)

Cangara, Hafid. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada)

Dahlan, Muh. Syawir. 2014. *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis*. Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press)

Ghojali Bagus, M. 2010. A.P, S.Psi, *Buku Ajar Psikologi komunikasi*, (Surabaya:Fakultas Psikologi Unair)

Idris, Mhd. 2016. *Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali*, Jurnal Ulunnuha.

J Moeleong, Lexy. 2016. *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Mujiono, Yoyo. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press)

- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*, cet. 2, (Jakarta:Kencana)
- Nurdin Dkk, Ali. 2013. *Pengantar Ilmu komunikasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press)
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Rianse dan Abdi, Usman. 2012. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta)
- Silvana Saragih, Zyana. 2019. *Tugas Hadits Tematik*.
- Su'ud Al- Usyan bin, Majid. 2009. *Adab menuntut ilmu*. Penerjemah oleh Muzafar Sahidu bin Mahsun.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta)
- Suparta, Munzier. 1993. *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT.Raja Grafindo)
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisus)
- Syihata, Abdullah. 1986. *Dakwah Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Ibrahim Husein dkk. (Proyek Pembinaan Prasarjana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama)
- Tim Penyusun Kamus, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka)
- Tim Penyusun, 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember:STAIN Jember Press)
- Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press)
- Tohirin, 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Uchjana Effendi, Onong. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Widjaja, A.W. 1993. *Komunikasi dan hubungan masyarakat*, (Jakarta: Bum Aksara)

MEDIA DAN APLIKASI

Aplikasi Maktabah Syamilah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dita Laili Nur Hasanah
NIM : U20182048
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlak Anak dalam Berkomunikasi Perspektif Hadis (Kajian Tematik)” adalah hasil penelitian atau karya tulis sendiri, tidak terdapat unsur penjiplakan karya ilmiah orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 25 November 2022
Saya yang Menyatakan



Dita Laili
U20182048

BIODATA PENULIS



Nama : Dita Laili Nur Hasanah
NIM : U20182048
Tempat, Tgl Lahir : Probolinggo, 3 Pebruari 1999
Alamat : Jl. Argopuro II No. 12 RT 01 / RW 04, Kecamatan
Kademangan, Kelurahan Ketapang, Kota Probolinggo
No. Hp : 085258137125
Email : lailidita03@gmail.com
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

Riwayat Pendidikan:

- **Formal**

- TK ABA 7
- SD NEGERI KETAPANG 3
- MTsN KOTA PROBOLINGGO
- MAN 2 KOTA PROBOLINGGO
- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Riwayat Organisasi:

- Palang Merah Remaja (PMR)
- Basket
- Teater
- HMPS Ilmu Hadis
- Ikatan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII UIN Jember)
- Ikatan Mahasiswa Probolinggo (IKMABAYA)